

## I. PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG

Konsep partisipan tutur atau peserta tutur yang ada dalam sosiolinguistik selama ini adalah bahwa peserta tutur itu terdiri atas tiga komponen/pihak, yaitu penutur (O1), mitra tutur (O2), orang yang dibicarakan (O3). Ketiganya digunakan persona yang berbeda. Untuk O1 dipakai persona seperti *saya, aku, hamba*, dan lain-lain yang bersifat tunggal, dan kami yang bersifat jamak. O2 digunakan persona *kamu, anda, engkau*, dan nama orang yang tunggal dan ditambah sekalian/semua untuk jamak. Adapun untuk O3 dipakai persona *dia, ia*, nama orang untuk tunggal, dan *mereka* untuk yang jamak.

Sementara itu, penggunaan persona dalam Quran dan Hadis sering kali tidak selalu menunjuk kepada partisipan yang sama. Misalnya sama-sama dipakai kata *dia* untuk menunjuk partisipan tutur, tetapi yang dirujuk tidak sama antara jalinan interaksi satu dengan jalinan interaksi lainnya. Tentunya hal ini menyulitkan pembaca dalam memahami pihak-pihak yang dimaksud. Dalam teks keagamaan dimungkinkan sekali terjadi bahwa penutur berbicara secara tidak langsung dengan mitra tutur. Dengan demikian, berarti antara penutur dengan mitra tutur, dan isi tuturan tidak kadang-kadang tidak ada hubungan langsung. Siapa mereka itu? Bagaimana hubungan/interaksi antara mereka? Bagaimana karakteristik penggunaan persona sebagai perwujudan partisipan dalam tuturan itu? Hal-hal itu menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Berangkat dari situ, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan konsep partisipan tutur yang ada dalam teks keagamaan, khususnya teks terjemahan Quran dan hadis yang mengandung etika berbahasa (selanjutnya sering disebut dengan Quran dan atau hadis yang mengandung etika berbahasa). Permasalahan tahun II adalah:

1. Bagaimanakah klasifikasi dan subklasifikasi partisipan tutur dalam Hadis yang mengandung etika berbahasa
2. Bagaimanakah karakteristik masing-masing partisipan tutur dalam Hadis yang mengandung etika berbahasa
3. Bagaimanakah peta hubungan antara partisipan tutur satu dengan partisipan tutur lainnya dalam masing-masing jalinan interaksi, dan dalam jalinan interaksi yang berbeda dalam Hadis yang mengandung etika berbahasa.
4. Bagaimanakah kaidah pengembangan konsep partisipan tutur yang terdapat dalam Hadis teks keagamaan tersebut.
5. Bagaimanakah kaidah pengembangan konsep partisipan tutur yang terdapat dalam teks keagamaan tersebut (Quran dan Hadis).